

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Pulau Timor adalah salah satu Pulau yang terletak di Nusa Tenggara Timur, Indonesia di bagian barat, yang berbatasan dengan Timor Leste di sebelah timur. Kabupaten Timor Tengah Selatan atau TTS terletak di bagian barat Pulau Timor, bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Batas wilayahnya adalah kabupaten Timor Tengah Utara dan kabupaten Belu di timur, kabupaten Kupang di barat, kabupaten Timor Tengah Utara di utara, dan Laut Timor di Selatan.

Orang Timor juga dikenal dengan beragamnya budaya seperti upacara-upacara dan lain sebagainya. Dalam kepercayaan orang Timor dikenal satu pribadi yang dipercayai sebagai Dewa Langit yang telah menciptakan alam dan yang memelihara kehidupan orang Timor, dewa ini dikenal dengan nama *Uis Neno*. Dalam kepercayaan orang Timor terhadap dewa ini ada upacara-upacara yang dilakukan untuk meminta hujan, mata air, sinar matahari, keturunan, Kesehatan dan lain sebagainya. Selain mempercayai *Uis Neno*, orang Timor juga mempercayai *Uis Afu* atau dewa bumi, kepada dewa ini orang Timor dapat melakukan upacara untuk meminta kesuburan untuk tanaman mereka. Disamping mereka mempercayai dua dewa ini, orang Timor juga mengenal adanya makhluk-makhluk mistis yang mendiami tempat-tempat tertentu entah di

hutan, mata air, sungai, pohon dan tempat-tempat lain. Makhluk ini bisa saja baik atau jahat tergantung dari sifat mereka masing-masing.<sup>1</sup>

Dalam budaya Pulau Timor terkhususnya Kabupaten Timur Tengah Selatan di daerah Amanuban Timur di jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu ada satu kepercayaan atau pemahaman bahwa roh para leluhur masih ada di tengah-tengah aktivitas mereka sehari-hari.<sup>2</sup> Berdasarkan informasi yang didapati oleh penulis dari wawancara singkat dengan salah satu tokoh masyarakat, bahwa di tempat itu terdapat roh leluhur yang mendiami mata air tersebut. Roh leluhur dipercaya sebagai yang memelihara, menjaga serta yang memberikan air tersebut kepada masyarakat. Menurut cerita dari narasumber bahwa di zaman dulu sempat terjadi kekeringan di daerah tersebut, seiring berjalannya waktu kebutuhan air semakin banyak maka dari itu para orang tua memutuskan untuk meminta agar tuan air yang mendiami tempat tersebut mengeluarkan air itu lagi.<sup>3</sup>

Proses itu dilakukan dengan membunuh seekor sapi sebagai tanda pengenalan antara manusia, alam dan leluhur. Singkat waktu air itu akhirnya mengalir dan masyarakat menggunakan air tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dalam proses meminta air tersebut para orang tua mendapatkan peringatan dari para leluhur tersebut, peringatan itu di antara lain seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan, pergi menimba air sendirian tanpa teman, membuang air kecil atau besar dengan sembarangan di

---

<sup>1</sup> Dara Windiyati, "*Tradisi, Agama, Dais Modertosasi Dalam Perkembangan Kebudayaan Timor*" volume 1, 2006, HAL 39.

<sup>2</sup> Jusn Euriko Gilson Kause, *Kajian Sosio Antropologi Terhadap Pemaknaan Pangan dalam Mitologi Liurai Sonbai Menurut Sistem Religi orang Timur Dawan*, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2023. 24.

<sup>3</sup> Yohanis Fallo, Wawancara Oleh Penulis, 30 November 2025.

sekitar sumber air, juga tidak boleh mendekati sumber air tempat air tersebut keluar dan masih ada lagi beberapa peringatan yang harus ditaati dan mereka juga percaya bahwa ada tuan air yang menjaga kelestarian air tersebut. Tuan air itu bisa menyerupai ikan, belut, batu, pohon dan makhluk-makhluk sekitar sumber air, dalam pemahaman akan tuan air ini juga, jemaat ini percaya bahwa ada manifestasi kuasa leluhur didalamnya<sup>4</sup>

Oleh karena pemahaman di atas, sehingga jemaat GMT O'emathonis Tubu Mnanu meyakini bahwa mata air Sonbilo adalah bagian dari unsur alam yang bernilai dan berharga karena ada turut campur tangan dari para leluhur.

- Kebudayaan sebagai latar belakang kekeliruan pemahaman

Dalam budaya Timor khususnya jemaat GMT O'emathonis Tubu Mnanu, kepercayaan atau budaya mereka menerima pemahaman adanya kuasa leluhur yang turut berpartisipasi dalam kelestarian mata air Sonbilo sebagai sesuatu yang nyata adanya dalam kehidupan mereka, hal ini dalam antropologi disebut agama suku, dimana suatu kepercayaan itu sendiri mengajarkan banyak hal dalam kehidupan suatu kelompok yang kemudian hal tersebut mengikat mereka dalam berbagai segi kehidupan. Dalam kehidupan orang Timor dikenal dua kehidupan yaitu kehidupan di dunia nyata dan kehidupan lain yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Dalam kehidupan yang tidak nyata diyakini sebagai tempat para leluhur yang sudah meninggal dan dalam kehidupan ini juga diyakini hidup berbagai hal yang tidak dapat dijelaskan dengan logika karena kehidupan tersebut dapat membuat segala sesuatu bisa hidup dan

---

<sup>4</sup> Dulla, Wawancara Oleh Penulis, 30 November 2025.

mempunyai kuasa di dunia nyata. Salah satunya adalah tentang kuasa roh leluhur yang baru saja dijelaskan di atas.<sup>5</sup>

Perihal ini lahir dari kebudayaan jemaat tersebut, keyakinan mereka dalam kebudayaan membuat mereka menjadi percaya akan hal-hal demikian. Budaya merupakan sesuatu yang hadir dalam masing-masing daerah, budaya juga menjadi suatu symbol dari suatu daerah atau kata lain dapat menjadi identitas dari suatu daerah. Budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu "*buddhayah*" yang memiliki makna jamak dari kata buddhi yaitu budi atau akal yang kemudian memiliki hubungan dengan budi atau akal manusia, menurut Rober budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya.<sup>6</sup>

Pengertian di atas kemudian membawa kita dalam pemahaman bahwa budaya adalah suatu kekompakan bersama antar individu untuk terus dilakukan secara berpola dengan suatu dasar tertentu yang kuat dan memiliki nilai-nilai moral dan spiritual. kata ini berasal dari bahasa latin yaitu *colore* yang artinya "mengolah" sesuatu atau "mengerjakan" sesuatu, dari kata inilah kemudian lahir kata *culture*, yang dapat dipahami artinya "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam"<sup>7</sup> tindakan ini tidak bisa diusahakan

---

<sup>5</sup> Jusn Euriko Gilson Kause, *Kajian Sosio Antropologi Terhadap Pemaknaan Pangan dalam Mitologi Liurai Sonbai Menurut Sistem Religi orang Timur Dawan*, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2023. 24.

<sup>6</sup> Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfy Kamil, "*budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal*. Hal 783

<sup>7</sup> (Ris) Rusdi Muchtar, "Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia", Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Jakarta 2009, 19.

oleh individu melainkan bagaimana agar budaya dapat dipraktekkan bersama dalam kehidupan masyarakat, perlu kekompakan bersama agar budaya yang diciptakan dapat menjadi hal yang dilakukan bersama dan bersifat turun-temurun ke generasi selanjutnya.<sup>8</sup>

Menurut Niebuhr kebudayaan adalah hasil prestasi manusia, hasil karya tangan manusia atas dasar tujuan yang baik kepada kehidupannya. Berbicara tentang kebudayaan tidak bisa terlepas dari nilai kebudayaan, pembahasana akan kebudayaan justru akan mempertemukan kita pada nilai yang sebenarnya entah itu nilai moril dan spiritual ataupun hubungan manusia dan alam, menurutnya dunia kebudayaan adalah “dunia nilai”.<sup>9</sup>

Maka dari itu, dengan melihat pengertian di atas dapat kita pahami bahwa budaya yang dianut oleh individual atau kelompok dapat membawa mereka tentang bagaimana memandang sesuatu yang hadir secara realitas dalam kehidupan individu atau kelompok. Pandangan tersebut dapat meliputi diri sendiri, alam dan hal-hal sekitar kehidupan mereka.

- Sebuah realitas keyakinan adanya kuasa leluhur dan beberapa cerita nyata dari penulis dan jemaat

Masyarakat Timor khususnya jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu, percaya bahwa roh leluhur juga turut memegang kendali atas sumber air yang dikonsumsi oleh masyarakat. Tatkala para leluhur keluar dalam

---

<sup>8</sup> Mahdayeni, dkk “*Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2 : Agustus 2019.

<sup>9</sup> H. Richard Niebuhr, “*kristus dan kebudayaan*”, Petra Jaya, Jakarta. Hal 38-39.

bentuk yang nyata, maka dapat berupa ikan, ular ataupun belut maka atas dasar pemahaman tersebut maka ikan, ular atau belut dilarang untuk ditangkap di mata air Sonbilo.<sup>10</sup> Sebagai bentuk menghargai kehadiran mereka juga maka jemaat GMT O'mathonis Tubu Mnanu diharuskan untuk memelihara dan melestarikan alam sekitar sumber air seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Fenomena tentang sakralnya mata air Sonbilo ini benar-benar terjadi dan diyakini oleh jemaat dalam budaya mereka. Penulis juga pernah menyaksikan satu fenomena terkait hal ini, Ketika penulis menjalani masa praktek SKL penulis mengikuti satu kegiatan klasis yang berlangsung selama tiga hari. Kegiatan tersebut memanfaatkan mata air Sonbilo untuk memenuhi kebutuhan air selama tiga hari kegiatan. Di hari terakhir kegiatan, ketika anak-anak sekolah minggu pergi ke air tersebut untuk mandi, mereka lupa dengan aturan yang sudah disampaikan oleh orang sekitar yaitu mengucapkan bahasa kotor yang tidak patut diucapkan.

Akhirnya ketika kegiatan selesai dan kembali ke tempat masing-masing, beberapa anak mengalami kejang-kejang bahkan sampai kerasukan. Melihat hal tersebut akhirnya para orang tua di dekat mata air tersebut membawa seekor ayam betina sebagai tanda permohonan maaf kepada alam dan para leluhur atas kesalahan yang dilakukan. Akhirnya anak-anak tersebut sembuh dari kejang-kejang mereka dan kerasukan mereka. Dalam beberapa kejadian ada orang-orang yang kemudian

---

<sup>10</sup> Yudel Fallo, Wawancara oleh Penulis, 2 Desember 2025.

melanggar aturan yang sudah ditetapkan dan akhirnya mereka harus menanggung akibat dari apa yang mereka lakukan, ganjaran yang diterima dapat meliputi banyak hal entah sakit penyakit, kutuk terhadap keluarga dan lain-lain.<sup>11</sup>

Dengan begitu menurut penulis juga adalah benar bahwa hanyalah agama, baik itu agama suku maupun agama formal yang dapat membuat manusia dapat melihat alam sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya, bahwa perlu manusia sebagai yang memiliki akal budi memelihara, melestarikan dan menggunakan kekayaan alam bukan saja untuk kepentingannya namun juga sebaliknya memberikan keuntungan kepada alam sebagai bukti nyata adanya relasi timbal balik. Hal ini menurut penulis perlu untuk tetap di pertahankan karena memberikan sumbangsih yang sangat baik terhadap alam semesta, di sisi lain sudah semestinya untuk kemudian manusia harus beragama, karena hanya dengan agamalah manusia bisa menghargai alam. Khusrow mengatakan “Aku telah berpaling kepada agama, karena bagiku dunia tanpa agama laksana penjara”,<sup>12</sup> maka sangat pentinglah untuk setiap orang beragama dan memperhatikan alam serta kebudayaan bukan dalam perpektif pribadi namun melalui kacamata agama.

- Keyakinan akan adanya kuasa leluhur dalam pelestarian mata air Sonbilo sebagai masalah awal

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas tentang suatu keyakinan jemaat akan hadirnya kuasa leluhur di mata air Sonbilo,

---

<sup>11</sup> Marten, Wawancara oleh Penulis, 2 Desember 2025.

<sup>12</sup> Dara Windiyati. 39

menurut penulis menjadi salah satu masalah yang fundamental dalam kehidupan orang Kristen saat ini, berkaitan dengan topik kebudayaan, sikap dan pemahaman ekologis yang penulis angkat, perlu untuk dikaji dan dikembangkan, hal yang penulis maksudkan lebih khusus kepada pemahaman orang Kristen di daerah Timor di jemaat GMT O'emathonis Tubu Mnanu tentang apa itu ekoteologi, mengapa harus berekoteologi, mengapa alam terkhususnya air adalah bagian ciptaan Allah yang sakral dan yang paling penting mengapa harus melihat mata air Sonbilo sebagai unsur alam yang bernilai intrinsik. Banyak orang yang menaati aturan dalam kebudayaan namun tidak mengerti artinya, tidak memahami tujuan dan makna yang sebenarnya, secara spesifik kebudayaan yang berkaitan dengan pelestarian alam. Lebih khusus kepada orang Kristen, pertanyaan yang paling mendasar yang perlu kita pikirkan adalah kenapa harus percaya terhadap kehadiran kuasa roh leluhur di mata air Sonbilo, apakah karena kehadiran mereka yang membuat air itu memiliki nilai atau justru karena kuasa Allah semata.

Menurut penulis hal ini perlu dikaji dan diteliti lebih dalam agar kita mampu menyelamatkan suatu pemahaman akan nilai air yang sebenarnya. Dengan berlandaskan pada awal mulanya pemahaman jemaat akan hadirnya kuasa leluhur dalam kelestarian alam, maka hal ini paling tepat dikaji dalam kacamata ekoteologi yang bersifat kontekstual atau ekoteologi kontekstual<sup>13</sup> sebagai upaya menyingkap suatu kebenaran antara pemahaman budaya dan pemahaman kekristenan sebagai jalan

---

<sup>13</sup> Junus, E. E. Inabuy, Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral, *Suatu Ekoteologi Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet 1, 2024). 17.



menemukan satu landasan akan kesakralan dan nilai intrinsik dari air itu sendiri.

- Ekoteologi yang bersifat kontekstual sebagai wadah yang tepat dalam melakukan pengkajian dan penelitian

Penulis mencoba mengkaji hal ini dalam kacamata ekoteologi dan memadukannya dengan kacamata teologi kontekstual. Penulis sengaja melakukan perpaduan tersebut dengan teologi kontekstual karena teologi kontekstual dapat menolong penulis mengkaji hal ini yang berkaitan langsung dengan sosial-lingkungan dan alam. Menurut Eka Dharma Putra teologi kontekstual merupakan teologi itu sendiri artinya bahwa teologi dapat dikatakan teologi apabila itu benar-benar kontekstual atau yang benar-benar hadir dalam budaya dan mampu merelevansikan nilai-nilai teologis dengan nilai-nilai kontekstual yang sesuai, karena pada dasarnya teologi berupaya mempertemukan teks dengan konteks secara dialektis dan esensial sehingga melalui teologi orang-orang dapat mengungkapkan perenungan iman pada konteks ruang dan waktu.<sup>14</sup>

Sebagai orang-orang Kristen yang hidup di pulau Timor yang memiliki beragam budaya dan kekayaan alam, menjadi suatu tantangan tersendiri tentang bagaimana mereka melihat Tuhan dalam budaya. Budaya sendiri memiliki sifat yang mengikat bagi penganutnya, orang-orang yang hidup dalam lingkaran ini terkhususnya orang Kristen harus dengan penuh hikmat untuk memproses setiap budaya yang mereka lestarikan. Orang-orang Kristen di Timor harus mampu melihat dengan

---

<sup>14</sup> Eka Dharma Putra “*Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia*,” *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 9.

teliti apa yang sedang mereka percayai, apa yang sedang mereka jaga atau lestarikan. Sebagai orang Kristen yang percaya kepada kuasa Allah yang menciptakan segala sesuatu maka suatu keharusan untuk melihat bagaimana kedudukan kuasa Allah dalam kebudayaan. Terkait dengan pembahasan penulis yaitu orang Kristen yang mengakui kehadiran dari kuasa roh leluhur tersebut mereka juga harus mampu melihat bagaimana kedudukan antara Sang pencipta yang membuat setiap ciptaan itu bernilai dan kehadiran kuasa roh leluhur yang dipercaya menjadi alasan mengapa mata air Sonbilo itu bernilai.

Begitu banyak berita yang kita dengar baik secara langsung maupun melalui media sosial tentang bagaimana manusia saat ini melakukan berbagai tindakan yang menyebabkan kerusakan alam, hal ini memang tidak dilakukan oleh jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu namun tentu perihal kerusakan alam memiliki hubungan yang sama dalam artian sama-sama tidak memahami makna dari kesakralan dan nilai intrinsic dari air itu sendiri. Percuma suatu sikap pelestarian alam dari orang kristen apabila hal tersebut tidak dilandaskan pada manifestasi tindakan Allah yang membuat alam itu bernilai. Maka dari itu gereja perlu mengambil peran yang sangat penting untuk membawa umat Allah menyadari tanggung jawabnya dalam dunia ciptaan Allah, manusia sering merasa memiliki jalannya sendiri untuk membawa keuntungan bagi dirinya di banding mencari keuntungan dari alam dengan dasar melihat tanggung jawab yang diberikan oleh Allah.<sup>15</sup> Sikap manusia

---

<sup>15</sup> David J. Bosch, *"Transformasi Misi Kristen; Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah"*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia) 1997, HAL 4.

terhadap alam sangat menentukan bagaimana alam itu terpelihara, Sikap memelihara alam baik secara pemahaman maupun tingkah laku sangatlah penting bagi manusia dan alam untuk kemudian keduanya saling memberi keuntungan. Namun adapun kemudian hal itu menjadi tanggungjawab manusia, manusia tidak dapat semata-merta melibatkan kuasa leluhur dalam tujuan membangun sebuah kelestarian alam sehingga tujuan dalam melestarikan alam tidak menjadi jalur yang membuat pemahaman jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu menyimpang dari kekristenan. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi satu langkah awal untuk menciptakan suatu kesadaran bahwa air yang adalah salah satu unsur alam menjadi sakral dan bernilai intrinsic bukan karena kuasa leluhur melainkan kuasa Allah yang ada di dalamnya terkhususnya dalam pembahasan kali ini yaitu bagi anggota jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu.

- Kesakralan dan nilai intrinsic air berdasarkan perspektif Alkitab

Ketika kita berbicara tentang Allah yang menciptakan segala sesuatu, yang dipercaya sebagai Yang memelihara sebagaimana seperti dalam pengakuan iman orang protestan yaitu pengakuan iman Nicea Konstantinopel yang mengatakan “Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang maha Kuasa, pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan”,<sup>16</sup> Dalam Kejadian pasal 1 diceritakan tentang bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, manusia, hewan dan tumbuhan. Dan Allah memandang semuanya itu

---

<sup>16</sup> Marthinus Ngabalin, *Ekoteologi : “Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup”*, CARAKA, *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, vol 1, nomor 2, (November 2020), HAL 121-122

baik dan sebagai orang Kristen ini menjadi dasar bahwa Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam ini terkhususnya Air.<sup>17</sup> Ketika kita berpijak pada pemahaman di atas maka akan sangat sulit untuk kemudian orang-orang Kristen mampu memahami jika ada kuasa lain lagi atas suatu sumber air selain kuasa Tuhan Sang Pencipta.

Singgih dalam bukunya “PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI” menguraikan konsep ekologi dalam (deep ecology) sebagai sebuah pendekatan yang mengakui bahwa alam tidak hanya memiliki nilai instrumental, yaitu nilai yang bergantung pada manfaatnya bagi manusia, tetapi juga memiliki nilai intrinsik yang melekat pada dirinya sendiri. Dalam pandangan ekologi dalam, seluruh alam dipandang sebagai suatu kesatuan kehidupan yang saling bergantung dan memiliki makna yang sejajar, tanpa memandang manusia sebagai pusat atau satu-satunya makhluk yang bernilai tinggi. Konsep ini menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dan alam sebagai objek yang hanya bernilai jika berguna bagi manusia.

Ekologi dalam menuntut etika baru yang tidak berpusat pada manusia, melainkan pada semua komunitas ekologi, baik yang hidup maupun yang mati, sehingga manusia harus bertanggung jawab menjaga alam dengan kesadaran akan kesetaraan dan keterhubungan semua makhluk. Dengan demikian, teologi ekologi yang dikembangkan Singgih memberikan landasan teologis dan etis untuk memelihara alam sebagai ciptaan Tuhan yang berharga dan sakral, sekaligus mengajak manusia

---

<sup>17</sup> Alkitab, Kejadian 1.

untuk berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab, bukan melahirkan suatu pemahaman baru bahwa kesakralan dan nilai intrinsik dari air adalah karena adanya kuasa yang lain.<sup>18</sup>

Singgih menegaskan bahwa secara biblis-teologis, air harus dihargai secara intrinsik karena dalam Kitab Kejadian pasal 1, air tidak termasuk dalam ciptaan, sesuai dengan prinsip *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan) yang dianut oleh teologi sistematik tradisional. Banyak orang salah memahami tentang Kejadian pasal 1, kejadian pasal 1 menjelaskan penciptaan segala sesuatu termasuk air, padahal air sudah ada dan memiliki nilai yang melekat pada dirinya sendiri. Karena itu, air harus dihormati sebagai sesuatu yang sakral, meskipun tidak disembah, karena keberadaannya yang fundamental dan bernilai secara intrinsik. Pendekatan ini mengajak manusia untuk melihat alam terkhususnya air sebagai ciptaan Allah yang sakral dan bernilai intrinsik.

Dari penjelasan di atas penulis kemudian menyimpulkan satu konsep etis yaitu Etika Sakralitas Alam (*Sacredness of Nature*) Air dipandang sakral bukan karena adanya kuasa mistis dari entitas lain melainkan hanya karena kuasa Allah, sehingga keyakinan jemaat GMT O'emathonis Tubu Mnanu akan hadirnya kuasa leluhur pada mata air Sonbilo yang membuat mata air itu sakral perlu untuk ditransformasikan dan dikoreksi secara Kekristenan. Kekristenan mengakui bahwa seluruh

---

<sup>18</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "*Pengantar Teologi Ekologi*", (Yogyakarta, PT Kanisius) 2021, 110-111

ciptaan adalah baik di mata Allah (Kejadian 1:31), sehingga dari semula air sudah berharga dan bernilai pada dirinya sendiri.

Maka dari penjelasan di atas, timbul prinsip: Alam bukan benda mati atau alat, melainkan bagian dari rencana dan kehendak Tuhan. Jika orang Kristen mengimani dirinya sebagai gambar dan rupa Allah, maka manusia harus sadar bahwa Allah sendiri adalah Roh, Dia mengasihi semua ciptaannya sehingga kita sebagai gambar-Nya juga harus mengasihi apa yang telah Dia ciptakan, jika Allah membenci kejahatan seperti percaya pada kuasa lain selain Dia maka gambar-Nya juga harus selaras dengan apa yang diinginkan-Nya. Maka dalam hal ini manusia dituntut untuk melihat alam dengan penuh tanggung jawab untuk menghormati dan menjaga sumber air sebagai ciptaan Tuhan, bukan sekadar sebagai benda mati yang disalahpahami kesakralannya,<sup>19</sup>

Maka dari hal ini pokok pembahasan akan merujuk tentang bagaimana jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu melihat Allah sang pencipta yang memanifestasikan tindakan-Nya dalam kehadiran air sehingga air itu sakral dan bernilai intrinsik dan bagaimana pemahaman itu kemudian memberikan sumbangsih terhadap ekoteologi dalam jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu bahwa alam yang saat ini sedang kita manfaatkan dan sedang kita nikmati seringkali kita jadikan sebagai sumber jalan dalam mempertemukan manusia dengan leluhur untuk membawa keuntungan bagi manusia entah apapun maksud dan tujuannya.

---

<sup>19</sup> Gunawan Stefanus, *"Misteri Allah Di Dalam Yesus Kristus"*, (Indonesia, Light Publishing), Hal 95.

- Sebuah perbandingan antara eksistensi manusia dan alam

Menurut Brownlee, di era modernisasi saat ini manusia dilema dengan kehadirannya dan alam, Brownlee menjelaskan tentang sikap yang paling umum manusia terhadap alam, sikap yang pertama adalah manusia memandang alam sebagai yang ditakuti karena memiliki kuasa gaib yang dapat memberi ganjaran terhadap kehidupan manusia atau juga dapat mengancam manusia itu sendiri maka dari itu manusia melakukan segala cara untuk menyenangkan alam seperti memberi persembahan atau sesajen agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh manusia. Dalam pandangan ini manusia memahami bahwa alam memiliki kuasa yang lebih dari dirinya. Sikap yang kedua adalah manusia memandang alam sebagai segi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, dalam hal ini alam sebagai obyek dan manusia sebagai subyek, sehingga terlihat adanya pihak penguasa dan pihak yang dikuasai demi kepentingan manusia dan sikap yang terakhir adalah manusia dan alam sebagai dua subyek yang dimana mereka saling mempengaruhi dan saling memberikan keuntungan. Brownlee menyatakan bahwa alam dan manusia harus berjalan bersama dan saling menguntungkan.<sup>20</sup>

Tiga sikap manusia ini menurut penulis seringkali menjadi bagian dilematis antara pandangan manusia terhadap budaya (alam) dan Allah. Disisi lain manusia merasa sebagai penguasa terhadap alam, disisi lain manusia merasa sebagai yang dikuasai oleh alam disisi lain manusia juga terkadang merasa bahwa seharusnya manusia dan alam saling

---

<sup>20</sup> Malcolm Brownlee, *“Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat”*, BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hal 152.

menguntungkan. Jika kita melihat di zaman saat ini sikap yang paling menonjol antara alam dan manusia adalah sikap pertama dan kedua, kelakuan manusia terhadap alam dapat dikatakan sangat liar tanpa memperhitungkan bagaimana keduanya saling memberi dan saling menguntungkan sebagai sesama ciptaan.

Sebagai orang Kristen yang hidup di pulau Timor dengan beragam budayanya maka perlu suatu kajian yang lebih dalam yang dapat memberi sumbangsih agar jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu dapat memandang keselarasan antara Allah Pencipta, alam semesta dan dirinya sendiri sebagai manusia dalam perspektif ekoteologi, karena jika tidak maka percumalah kelestarian alam yang dijaga dan dijunjung tinggi dalam budaya tanpa melihat Allah di dalamnya sebagai Pribadi yang memberi nilai pada apa yang diciptakan-Nya. Maka dari itu penulis memberi judul pada tulisan ini yaitu "Tuan Air" dengan sub judul "Suatu Kajian Ekoteologi Dalam Usaha Mentransformasikan Pemahaman Jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu Tentang Kesakralan dan Nilai Intrinsik Mata Air Sonbilo"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum konteks jemaat di GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu
2. Bagaimana pemahaman jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu tentang air dalam budaya dan mentransformasikannya bahwa air itu sakral dan bernilai intrinsik dalam perpektif ekoteologi



3. Apa refleksi ekoteologis bagi para anggota jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu dari pemahaman terhadap air yang sakral dan bernilai intrinsik

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks jemaat di GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu
2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu tentang air dalam budaya dan mentransformasikannya bahwa air itu sakral dan bernilai intrinsik dalam perpektif ekoteologi
3. Untuk merefleksikan secara ekoteologis tentang air yang sakral dan bernilai intrinsik bagi jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu.

Tujuan utama penulis meneliti ini adalah untuk mengoreksi dan mentransformasikan perspektif masyarakat Kristen di GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu agar pelestarian sumber air dan pemahaman akan mata air Sonbilo yang sakral dan bernilai intrinsik bukan berdasar kepercayaan mistis kuasa leluhur, tapi karena syukur dan ketaatan kepada Allah sebagai Pencipta dan Penguasa. Penulis ingin mengintegrasikan kehadiran air sebagai bagian ekosistem yang juga tunduk pada Allah, sehingga ekoteologi lebih berarti dan aplikatif di kehidupan gereja dan masyarakat.

### **D. Metodologi**

1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut

diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

a. Jenis Penelitian

Penelitiann ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah suatu prosedur yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tuturan lisan maupun tulisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pemahaman secara menyeluruh terhadap konteks dan subjek yang diteliti<sup>21</sup> Metode ini cocok untuk menggali makna dan perspektif orang dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga hasilnya bisa menggambarkan konteks budaya dan teologis secara utuh. Dengan cara ini, penulis bisa menyajikan kajian teologi kontekstual yang relevan dan aplikatif untuk jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu.

Penelitian akan difokuskan pada interaksi antara warisan budaya lokal terkhususnya tuan air dan pemahaman iman Kristen terhadap Yesus Kristus. Penelitian ini akan mengkaji fenomena budaya tuan air sebagai bagian dari identitas masyarakat Timor dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci yang ada dalam rumusan. Dan kajian pustaka menjadi hal yang sangat mendukung penelitian penulis. Setelah penulis coba mencari sampai saat ini belum ada penelitian yang pernah di lakukan sebelumnya tentang hal ini.

b. Subjek atau Sumber Data

---

<sup>21</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," Jurnal Pendidikan Tambusai, (2023), 2898.

Subjek atau sumber data dalam penelitian adalah individu, kelompok atau objek yang menjadi tempat penulis memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dan sumber data penulis yang pertama menentukan populasi. Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis di GMT. O'emathonis Tubu Mnanu. Berikut adalah menentukan sampel. Dalam hal ini penulis mengambil sampel dari beberapa tokoh baik dari anggota jemaat maupun masyarakat sekitar. Sampel yang diambil antara lain :

|                    |                                                            |
|--------------------|------------------------------------------------------------|
| Majelis Jemaat     | : 5 orang, yang terdiri dari 1 pendeta dan 4 orang majelis |
| Anggota Jemaat     | : 4 orang, terdiri dari pemuda dan orang tua               |
| Ketua adat         | : 1 orang                                                  |
| Anggota Masyarakat | : 5 orang                                                  |
| Total              | : 15 orang                                                 |

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Keempat teknik ini dipilih penulis untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, baik dari pengalaman langsung informan maupun dari sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, kategorisasi dan interpretasi teologis. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyaring, memilih dan merangkum data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi agar hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Kedua, data yang telah direduksi kemudian dikategorikan dalam tema-tema tertentu berdasarkan kesamaan pola, makna atau konteks yang muncul dari respon informan. Tahap ini membantu peneliti dalam Menyusun data secara sistematis. Ketiga, dilakukan interpretasi teologis, yaitu menafsirkan hasil temuan berdasarkan perspektif iman kristen dan konsep teologi, agar analisis tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberi kontribusi terhadap pengembangan pemahaman teologis, khususnya dalam konteks ekoteologi dan budaya lokal.

## 2. Metode Penulisan

### a. Deskripsi

Dalam hal ini peneliti akan melakukan proses penguraian data, konsep serta penelitian secara runtut dan logis, dengan merujuk pada sumber-sumber kredibel dan dapat dipercaya.

### b. Analisis

Analisis adalah tahapan dimana data atau informasi yang telah diperoleh dari lapangan, diolah dan ditafsirkan secara mendalam dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses ini dilakukan secara sistematis agar menghasilkan argumentasi yang logis, kritis dan saling berkaitan secara utuh dalam menjawab fokus penelitian.

c. Refleksi

Refleksi adalah pemikiran teologis atas hasil analisis agar kajian yang dibuat relevan bagi pengembangan teologi, gereja dan masyarakat. Ketiga unsur ini harus menyatu agar karya ilmiah teologi bersifat tajam, kontekstual dan berdampak baik bagi pelayanan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu memahami pelestarian air bukan semata-mata sebagai kepercayaan mistis tentang kuasa leluhur, melainkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas anugerah ciptaan-Nya. Melalui pendekatan ekoteologi kontekstual, tulisan ini juga mendorong upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan selaras dengan iman kristen dalam konteks budaya lokal

Manfaat teoritis:

Secara teoritis tulisan ini menambah khazanah kajian teologi kontekstual yang menjembatani antara budaya lokal dan iman Kristen, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Selain itu penelitian ini memperkaya pengembangan teori ekoteologi melalui pemahaman sakralitas air menurut Imanuel Gerrit Singgih yang dihubungkan secara kontekstual dengan tradisi masyarakat Timor.

Hasil penelitian penulis membantu memperkaya bidang teologi dengan menampilkan bagaimana teologi bisa hidup dan relevan di konteks budaya lokal, dalam ekoteologi di budaya Timor terkhususnya jemaat GMT O'emathonis Tubu Mnanu. Penulis jadi lebih paham cara menyatukan iman Kristen dengan penghayatan budaya tanpa menghilangkan nilai keduanya, sehingga menjadi sumbangan penting untuk pengembangan teologi kontekstual yang peduli pada pelestarian alam dan iman.

Penulis akan menyelesaikan penelitian ini dengan target waktu paling lama 1 minggu dan apabila penulis telat maka akan penulis komunikasikan kembali dengan dosen pembimbing penulis.

#### **F. Pembatasan Masalah**

1. Kajian ini dibatasi dalam pemahaman tentang adanya kuasa leluhur yang hadir dalam budaya masyarakat Timor
2. Penelitian difokuskan pada hubungan antara kuasa leluhur dalam tuan air sebagai hasil karya budaya manusia dan pandangan iman Kristen terhadap ciptaan Allah tanpa membahas secara rinci aspek teologis yang bersifat dogmatis, lintas denominasi dan lintas budaya.
3. Pembahasan tidak mencakup seluruh jenis budaya di Timor melainkan hanya terbatas pada kuasa leluhur sebagai objek utama kajian.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan proposal ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

**PENDAHULUAN** : Dalam poin ini penulis memaparkan pembahasan tentang latar belakang tentang tuan air, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan sistematika penulisan.

**BAB I** : Dalam bagian ini penulis menguraikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian

**BAB II** : Dibagian ini penulis membahas tentang asal-usul mata air Sonbilo dan kehadiran kuasa leluhur melalui tuan air serta mengkaji dan menganalisis hasil penelitian melalui kajian ekoteologi.

**BAB III** : Dalam bab ini berisi tentang refleksi teologis ekoteologi dan sumbangsihnya bagi ekoteologi di jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu

**PENUTUP** : Bagian ini memuat kesimpulan dan saran.